E-ISSN: 3025-0994
Halaman 4160-4170
Volume 4 Nomor 4 Tahun 2026

Transformasi Songket Palembang: Dari Kain Adat Kesultanan Ke Produk Modern

Herni Ramayanti[1], Laras Septi[2], Ilma Sintia[3], Maileni[4], Septa Ayu Pasela[5], Oxsy Pramana[6]

[1,2,3,4,5,6] Program Studi Ilmu Pemerintaham, Universitas Baturaja
e-mail: herniramayanti70@gmail.com[1], larasseptiyjsn20@gmail.com[2], ilmasintia75@gmail.com[3], lmai59028@gmail.com[4], septaayupasela@gmail.com[5], oxsipramana@gmail.com[6]

Abstrak

Songket Palembang adalah kain tenun tradisional yang lahir dari lingkungan istana dan adat Palembang serta membawa nilai, status sosial, dan identitas masyarakat. Kini songket menghadapi perubahan selera pasar, persaingan produk *fast fashion*, dan menurunnya minat generasi muda untuk menenun, sementara motifnya mulai diolah menjadi selendang, gaun, tanjak, hiasan bangunan, dan huruf digital. Masalah artikel ini adalah bagaimana songket berubah dari kain adat menjadi produk modern dan apakah perubahan itu masih menjaga nilai budayanya. Tujuannya menjelaskan perubahan wujud songket, pola akulturasinya, dan upaya pelestariannya. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka kualitatif terhadap artikel jurnal dan buku yang relevan. Analisis memakai tiga teori, yaitu wujud kebudayaan Koentjaraningrat dengan indikator ide, aktivitas, dan artefak; akulturasi Berry dengan indikator integrasi, asimilasi, separasi, dan marginalisasi; serta pelestarian warisan budaya takbenda UNESCO dengan indikator dokumentasi, pewarisan, promosi, dan revitalisasi. Hasil kajian menunjukkan bahwa perubahan paling besar terjadi pada artefak dan aktivitas, sedangkan makna motif berubah paling lambat. Pola yang dominan adalah integrasi, dengan asimilasi sebagai risiko dan marginalisasi sebagai ancaman. Pelestarian kuat pada promosi dan revitalisasi, tetapi lemah pada pewarisan keterampilan. Simpulannya, songket tetap lestari apabila makna motif didokumentasikan, penenun baru dilahirkan, dan inovasi memberi manfaat bagi pengrajin. Kajian ini diharapkan membantu pengrajin, desainer, dan pemerintah daerah.

Kata Kunci: Songket Palembang, Perubahan Budaya, Akulturasi, Pelestarian, Tradisional Ke Modern

Abstract

Palembang songket is a traditional woven textile that originated in the courts and customs of Palembang and carries values, social status, and identity. Today it faces changing market tastes, competition from fast fashion, and declining youth interest in weaving, while its motifs are being reworked into scarves, gowns, headwear, building facades, and digital typefaces. This article asked how songket shifted from a customary cloth to a modern product and whether the shift preserved its cultural value. The aims were to explain the change in its cultural forms, its acculturation pattern, and its safeguarding efforts. A qualitative literature review of relevant journal articles and books was conducted. Three theories guided the analysis: Koentjaraningrat's forms of culture with the indicators ideas, activities, and artifacts; Berry's acculturation strategies with the indicators integration, assimilation, separation, and marginalization; and UNESCO's safeguarding of intangible cultural heritage with the indicators documentation, transmission, promotion, and revitalization. The results show that change is greatest in artifacts and activities, while the meaning of motifs changes most slowly. Integration is the dominant pattern, assimilation is a risk, and marginalization is a threat. Safeguarding is strong in promotion and revitalization but weak in the transmission of skills. It is concluded that

songket remains sustainable when motif meanings are documented, new weavers are trained, and innovation benefits the craftspeople.

Keywords: Palembang Songket, Cultural Change, Acculturation, Safeguarding, Traditional To Modern

LATAR BELAKANG

Indonesia memiliki banyak kain tradisional, dan setiap daerah punya cara sendiri dalam membuat, memakai, serta memaknai kainnya. Di Sumatera Selatan, kain yang paling dikenal adalah songket Palembang. Songket dibuat dengan cara menenun, lalu menyisipkan benang tambahan berwarna emas atau perak sehingga membentuk motif timbul di atas kain dasar. Karena prosesnya rumit dan memakan waktu, songket sejak lama dipandang sebagai kain mewah yang dipakai pada acara penting, seperti pernikahan dan upacara adat. Penelitian tentang songket lepus berakam, misalnya, mencatat bahwa menyelesaikan satu set kain panjang dan selendang membutuhkan waktu yang cukup lama (Juliana & Batu Bara, 2026).

Songket juga erat dengan sejarah Palembang. Sebagian kajian menyebut songket sudah ada sejak masa Kerajaan Sriwijaya, lalu berkembang pada masa Kesultanan Palembang Darussalam ketika kain ini hanya dipakai oleh raja dan orang-orang istana (Mubarat dkk., 2022). Motif-motifnya dipengaruhi oleh pertemuan budaya, termasuk budaya Cina dan India, yang menjadi bukti bahwa Palembang pernah menjadi pusat perdagangan di Asia (Andini & Susanti, 2024). Setiap motif punya nama dan cerita. Motif *naga besaung*, misalnya, dimaknai sebagai lambang kekuatan, keberuntungan, kebaikan, dan kemakmuran, dan dipakai oleh pengantin (Riski & Misnawati, 2023). Jenis songket lepus disebut sebagai tingkatan tertinggi dalam tradisi songket Palembang karena benang emasnya menutupi hampir seluruh permukaan kain (Indah & Irmayanti, 2026). Dengan kata lain, songket bukan hanya "kain bagus", tetapi juga cara masyarakat menyimpan nilai, rasa bangga, dan identitasnya.

Namun, zaman berubah. Kain songket yang berat, mahal, dan biasanya dipakai pada acara resmi mulai terasa jauh dari kehidupan sehari-hari anak muda. Penelitian di Desa Muara Penimbung Ulu, Ogan Ilir, menemukan bahwa minat generasi Z untuk menenun songket menurun karena mereka lebih memilih pekerjaan yang dianggap dapat menopang kebutuhan ekonomi dan melanjutkan pendidikan (Jannariani dkk., 2025). Kajian tentang kain tradisional Palembang juga mencatat tiga tantangan besar, yaitu perubahan mode, kurangnya regenerasi pengrajin, dan persaingan dengan produk tekstil modern (Indriani dkk., 2024). Masalah serupa dibahas pada pakaian tradisional lain, misalnya kebaya, yang perlu dilestarikan di tengah modernisasi (Hadi dkk., 2024).

Sebagai jawaban atas tantangan itu, muncul banyak inovasi. Motif songket diubah menjadi desain selendang (*scarf*) modern untuk cinderamata pariwisata (Safitri dkk., 2026). Songket lepus dipadukan dengan satin pada gaun malam formal (Indah & Irmayanti, 2026). Motif songket dipakai pada fasad bangunan pemerintahan (Primanisa dkk., 2025) dan pada gerbang, pagar, serta dinding ruang publik di Kota Palembang (Mubarat dkk., 2022). Tanjak, perlengkapan pakaian adat Palembang, kini dibuat dari songket dan dijadikan ikon budaya pada bangunan (Mubarat dkk., 2024). Semua ini menunjukkan bahwa songket sedang bergerak dari wilayah tradisional menuju wilayah modern.

Perubahan seperti ini membawa masalah yang perlu dijawab. Pertama, apa saja yang berubah dari songket, dan bagian mana yang masih bertahan? Kedua, ke arah mana perubahan itu bergerak: apakah songket masih menjaga identitasnya sambil menerima hal baru, atau justru meninggalkan identitasnya? Ketiga, apakah upaya pelestariannya sudah cukup kuat sehingga songket tetap hidup, dan bukan sekadar menjadi "gambar cantik" yang kehilangan cerita? Pertanyaan ini penting karena budaya yang berubah tanpa arah dapat kehilangan jati dirinya, sedangkan budaya yang menolak berubah dapat ditinggalkan oleh pemiliknya.

Kajian terdahulu umumnya membahas satu bentuk inovasi saja, misalnya desain selendang, gaun, tanjak, atau fasad bangunan. Kajian-kajian itu sangat berguna, tetapi belum banyak yang membacanya secara bersama-sama dengan teori yang jelas. Akibatnya, belum tampak gambaran utuh tentang apa yang berubah, ke mana arah perubahannya, dan seberapa kuat pelestariannya. Artikel ini mencoba mengisi kekosongan itu dengan menyatukan temuan dari berbagai kajian dan membacanya melalui tiga teori yang memiliki indikator.

Dua istilah kunci perlu dijelaskan. Dalam artikel ini, tradisional berarti cara, bentuk, dan nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi dan berkaitan dengan adat, seperti tenun tangan dan pemakaian songket pada upacara. Modern berarti bentuk, bahan, cara produksi, dan cara pemasaran yang mengikuti kebutuhan serta teknologi masa kini, seperti produk mode, bahan bangunan baru, dan media digital. Perubahan dari tradisional ke modern tidak otomatis berarti buruk. Yang perlu dicermati adalah apakah nilai inti budaya tetap terbawa dan apakah orang-orang yang menjaga budaya itu tetap mendapat manfaat.

Untuk menjawab masalah tersebut, artikel ini memakai tiga teori yang masing-masing memiliki indikator. Teori pertama adalah teori wujud kebudayaan dari Koentjaraningrat (2009). Menurutnya, kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri dengan belajar. Kebudayaan memiliki tiga wujud, yaitu wujud ide (nilai, norma, dan gagasan), wujud aktivitas (pola tindakan yang berulang, seperti bekerja dan mewariskan keterampilan), dan wujud artefak (benda hasil karya). Ketiganya menjadi indikator untuk melihat apa yang berubah pada songket.

Teori kedua adalah teori akulturasi dari Berry (1997). Akulturasi adalah perubahan budaya yang terjadi ketika dua budaya atau lebih bertemu dan saling memengaruhi. Berry menyebut empat strategi yang ditentukan oleh dua pertanyaan, yaitu apakah identitas asal ingin dipertahankan dan apakah hubungan dengan budaya lain ingin dijalin. Keempatnya adalah integrasi (identitas dijaga dan unsur baru diterima), asimilasi (identitas dilepas dan mengikuti budaya dominan), separasi (identitas dijaga ketat dan menutup diri), dan marginalisasi (identitas asal hilang dan tidak ada keterikatan pada budaya baru). Berry (2005) menjelaskan bahwa integrasi umumnya membawa penyesuaian terbaik, sedangkan marginalisasi paling buruk. Empat strategi ini juga dipakai untuk membaca pola akulturasi di Indonesia, misalnya pada remaja etnis Tionghoa di Jakarta (Ninawati dkk., 2022). Dalam artikel ini, logika yang sama dipinjam untuk membaca arah perubahan sebuah benda budaya, yaitu songket.

Teori ketiga adalah teori pelestarian warisan budaya takbenda dari UNESCO (2003). Pelestarian (*safeguarding*) mencakup langkah-langkah untuk menjamin keberlanjutan warisan budaya, seperti identifikasi, dokumentasi, penelitian, perlindungan, promosi, penguatan, pewarisan, dan penghidupan kembali. Empat langkah yang paling relevan dengan songket dijadikan indikator, yaitu dokumentasi (mencatat motif, makna, dan teknik), pewarisan (*transmission*, yaitu menurunkan keterampilan kepada generasi baru), promosi (memperkenalkan budaya kepada masyarakat luas), dan revitalisasi (menghidupkan kembali fungsi budaya lewat inovasi yang relevan). Ketiga teori beserta indikatornya dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Teori dan indikator yang digunakan dalam artikel

Teori	Indikator	Pertanyaan yang dijawab
Wujud kebudayaan (Koentjaraningrat)	Ide; aktivitas; artefak	Apa yang berubah pada songket?
Akulturasi (Berry)	Integrasi; asimilasi; separasi; marginalisasi	Ke arah mana perubahan bergerak?
Pelestarian warisan budaya	Dokumentasi; pewarisan; promosi; revitalisasi	Apakah songket tetap lestari?

takbenda
(UNESCO)

Rencana pemecahan masalahnya adalah mengelompokkan temuan dari berbagai kajian tentang songket Palembang berdasarkan indikator pada Tabel 1, lalu menafsirkannya untuk menjawab tiga pertanyaan di atas. Tujuan artikel ini adalah (1) menjelaskan perubahan wujud songket Palembang dari tradisional ke modern, (2) mengidentifikasi pola akulturasi yang terjadi, dan (3) menilai upaya pelestariannya agar nilai budaya tetap terjaga. Manfaatnya, secara teori, artikel ini menunjukkan bahwa teori antropologi dan akulturasi dapat dipakai untuk membaca perubahan benda budaya sehari-hari. Secara praktis, artikel ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengrajin, pelaku usaha, desainer, pemerintah daerah, dan generasi muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama artikel adalah membaca dan menafsirkan perubahan songket Palembang dengan teori, bukan mengukur angka. Sumber data berupa artikel jurnal ilmiah dan buku yang membahas songket Palembang, inovasi produknya, serta teori kebudayaan, akulturasi, dan pelestarian. Sebagian besar sumber diterbitkan dalam lima tahun terakhir.

Data dikumpulkan dalam empat langkah. Pertama, penulis mencari sumber dengan kata kunci seperti songket Palembang, motif, transformasi, regenerasi penenun, akulturasi, dan pelestarian warisan budaya. Kedua, penulis memilih sumber yang relevan dengan tema tradisional ke modern dan memiliki tautan atau DOI sehingga dapat diperiksa kembali. Ketiga, penulis mengelompokkan temuan berdasarkan indikator pada Tabel 1. Keempat, penulis menafsirkan kelompok temuan itu secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah. Keterbatasan metode ini perlu disebutkan: karena berbasis pustaka, artikel ini tidak memuat wawancara langsung dengan penenun atau pembeli, sehingga kesimpulannya bersifat gambaran umum yang masih perlu diuji dengan penelitian lapangan.

Analisis dilakukan dengan cara membaca setiap sumber, menandai bagian yang berkaitan dengan indikator, lalu membandingkan temuan antarsumber. Indikator berfungsi seperti kode: misalnya, temuan tentang kurangnya penenun muda dimasukkan ke indikator aktivitas dan pewarisan, sedangkan temuan tentang penerapan motif pada bangunan dimasukkan ke indikator artefak dan promosi. Penilaian dominan, sedang, kuat, atau lemah pada tabel ringkasan diberikan berdasarkan seberapa sering dan seberapa jelas sebuah temuan muncul dalam sumber yang dikaji. Penilaian ini bersifat tafsiran penulis dan bukan hasil pengukuran angka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber yang dikaji berjumlah dua puluh artikel jurnal dan dua rujukan pendukung. Sumber tersebut terdiri atas kajian makna dan bentuk motif songket, kajian inovasi produk dan busana, kajian penerapan motif pada bangunan dan ruang publik, kajian regenerasi penenun dan pemberdayaan usaha, kajian pelestarian tenun di daerah dan negara lain, serta kajian teori akulturasi. Keragaman sumber ini membantu memperlihatkan perubahan songket dari beberapa sisi sekaligus. Pembahasan di bawah disusun mengikuti urutan teori, yaitu wujud kebudayaan, akulturasi, dan pelestarian.

Pada kondisi tradisionalnya, ketiga wujud kebudayaan songket berjalan menyatu. Ada gagasan, yaitu makna motif dan status pemakainya. Ada tindakan, yaitu menenun dengan tangan dan memakainya pada upacara adat. Ada benda, yaitu kain berbenang emas atau perak. Warna pada songket pun memiliki makna yang mencerminkan status pemakainya (Primanisa dkk., 2025). Perubahan mulai terasa ketika songket yang dahulu hanya dipakai kalangan istana menjadi kain yang dipakai luas pada upacara adat dan pernikahan (Indah & Irmayanti, 2026). Menurut kajian tersebut, perubahan ini menandai pergeseran makna sosial

sekaligus perluasan fungsi songket di masyarakat modern. Pergeseran ini menjadi pintu masuk untuk membahas perubahan songket melalui tiga teori berikut.

Gambaran tradisional ini diperkuat oleh kajian tentang jenis-jenis songket. Songket lepus berakam, misalnya, tersusun dari tiga bagian motif dan dipandang sebagai hasil dari identitas serta sistem nilai budaya lokal masyarakat Palembang (Juliana & Batu Bara, 2026). Kajian tentang songket lepus juga menunjukkan bahwa motif-motifnya mencerminkan pertemuan berbagai budaya, sehingga songket menjadi ruang bertemunya unsur lokal dan unsur asing sejak lama (Hutadjulu, 2022). Artinya, songket sejak awal bukan benda yang tertutup dari pengaruh luar. Sifat terbuka inilah yang membuat perubahan ke bentuk modern dapat dibaca sebagai kelanjutan, bukan sebagai pengkhianatan terhadap tradisi.

Perubahan pada wujud ide. Indikator ide melihat apakah nilai, filosofi, dan makna motif ikut dibawa ketika songket berubah. Beberapa kajian menunjukkan adanya upaya mempertahankannya. Penelitian tentang desain *scarf* menegaskan tujuan menghadirkan songket dalam format modern tanpa menghilangkan filosofi motif aslinya, sekaligus menjadikannya bagian dari strategi diversifikasi cinderamata (Safitri dkk., 2026). Kajian arsitektur menilai sejauh mana motif songket berkontribusi pada estetika, identitas budaya, dan fungsi bangunan modern, sehingga motif berfungsi sebagai penanda identitas kota dan bukan sekadar hiasan (Primanisa dkk., 2025). Kajian tentang tanjak menemukan bahwa tanjak pada bangunan membawa makna filosofis yang meliputi makna budaya, spiritual, dan estetik (Mubarat dkk., 2024).

Namun, ada juga risiko. Ketika motif dipindahkan ke media baru, perhatian sering bergeser ke keindahan bentuk. Penelitian tentang motif songket pada ruang publik mencatat adanya bangunan yang tampak tidak selaras dan terkesan dipaksakan dalam penerapan motifnya (Mubarat dkk., 2022). Ini menunjukkan bahwa makna motif tidak otomatis ikut terbawa hanya karena bentuknya dipakai. Karena itu, nilai songket pada indikator ide dapat dikatakan masih dipertahankan secara niat, tetapi belum selalu terjamin dalam praktik, terutama pada produk yang dibuat massal. Penelitian seperti kajian makna motif naga besaung (Riski & Misnawati, 2023) dan bentuk serta makna ragam hias songket lepus berakam (Juliana & Batu Bara, 2026) penting karena mencatat makna yang kelak dapat dijelaskan kepada pembeli produk baru.

Dari sisi teori, wujud ide adalah bagian yang paling menentukan karena di sanalah alasan sebuah benda dianggap berharga. Jika seseorang membeli selendang bermotif naga besaung hanya karena warnanya bagus, benda itu memang laku, tetapi gagasan tentang kekuatan dan kemakmuran yang dibawa motifnya tidak berpindah kepada pembeli. Sebaliknya, jika penjual menyertakan cerita motif, pembeli ikut menerima gagasan tersebut. Karena itu, perbedaan antara produk yang menjaga ide dan produk yang hanya meminjam bentuk terletak pada ada atau tidaknya penjelasan makna yang menyertai produk. Indikator ide juga berkaitan dengan identitas. Penggunaan motif songket pada bangunan pemerintahan, misalnya, memperlihatkan keinginan kota untuk menampilkan jati dirinya di ruang publik (Primanisa dkk., 2025; Mubarat dkk., 2022).

Perubahan pada wujud aktivitas. Indikator aktivitas melihat cara menenun, memakai, dan mewariskan songket. Pada indikator ini, perubahan sangat terasa. Dahulu songket dipakai dalam upacara adat dan dibuat turun-temurun. Kini pemakaian meluas ke cinderamata wisata, busana pesta, perlengkapan ruang publik, dan bahkan bahan belajar. Kajian etnomatematika, misalnya, memakai motif songket Palembang sebagai sarana belajar matematika yang diharapkan sekaligus mendukung pelestarian budaya lokal (Musodiqoh & Kusno, 2025), dan kajian lain menautkan transformasi motif songket dengan pembelajaran sejarah (Ramona dkk., 2025). Kegiatan menenun juga menjadi kegiatan ekonomi. Upaya menghidupkan usaha songket di Kota Palembang dipandang sebagai bagian dari usaha mengembalikan kejayaan songket di era modern (Indriani dkk., 2024).

Meski begitu, indikator aktivitas juga memperlihatkan titik paling rawan, yaitu pewarisan keterampilan. Indriani dkk. (2024) mencatat kurangnya regenerasi pengrajin sebagai ancaman bagi songket. Jannariani dkk. (2025) menemukan bahwa penenun generasi Z di Muara Penimbung Ulu sangat sedikit, dan menjelaskan bahwa generasi muda cenderung memilih

pekerjaan yang dianggap lebih menjamin ekonomi serta melanjutkan pendidikan, sementara sistem pemasaran songket menjadi struktur sosial yang memengaruhi keputusan mereka. Hal ini penting karena artefak dapat ditiru oleh mesin, tetapi keterampilan dan pengetahuan hanya bisa diwariskan oleh manusia. Jadi, pada indikator aktivitas, songket berubah fungsi dan cara pemakaian secara luas, tetapi pewarisan keterampilan menjadi titik yang paling rawan.

Perubahan pada indikator aktivitas juga terkait dengan cara songket dijual. Penenun tradisional dahulu bekerja untuk kebutuhan adat dan pesanan keluarga, sedangkan kini mereka berhadapan dengan pasar yang lebih luas dan mengikuti selera pembeli. Kajian pemberdayaan usaha kecil menyebut bahwa pelaku usaha songket perlu terampil dalam inovasi produk dan pengelolaan bisnis agar mampu bersaing (Indriani dkk., 2024). Di sini terlihat bahwa menjaga songket tidak cukup dengan menjaga motifnya. Penenun juga perlu mendapat penghasilan yang layak sehingga profesi ini tidak ditinggalkan. Selama menenun dianggap kurang menjanjikan dibandingkan pekerjaan lain, regenerasi akan terus sulit, seberapa pun indahnya produk yang dihasilkan.

Perubahan pada wujud artefak. Indikator artefak melihat bentuk, bahan, dan fungsi produk. Pada indikator ini perubahan paling mudah dilihat. Songket yang dahulu berupa kain panjang untuk busana adat kini hadir dalam banyak bentuk. Pertama, busana pesta. Songket lepus dipadukan dengan satin pada gaun malam formal, tetapi kain songket yang tebal dan kaku karena banyak benang logam menimbulkan kendala teknis sehingga selama ini pemakaiannya cenderung terbatas pada sarung atau selendang (Indah & Irmayanti, 2026). Kedua, selendang atau *scarf*. Motif songket dipindahkan ke *scarf* sebagai oleh-oleh wisatawan, sehingga bahan dan teknik produksinya berubah tetapi motif masih menjadi pusat nilai jual (Safitri dkk., 2026). Ketiga, tanjak. Tanjak yang dahulu memakai kain batik kini banyak memakai songket, dan kajian visual menafsirkannya sebagai bukti bahwa budaya dapat menyesuaikan diri dengan zaman (Mubarat dkk., 2024). Keempat, fasad bangunan. Motif songket diterapkan pada bangunan pemerintahan dengan bahan modern seperti beton berukir, logam yang dipotong laser, atau panel komposit (Primanisa dkk., 2025), sehingga fungsinya bergeser dari penutup tubuh menjadi penanda identitas kota.

Dari contoh ini terlihat bahwa artefak songket berubah paling jauh. Bahan berubah, fungsi berubah, dan cara produksi pun dapat berubah dari tenun tangan ke cetak atau desain digital. Perubahan ini positif karena memperluas jangkauan songket. Akan tetapi, jika bentuk baru dibuat tanpa tenun tangan, muncul pertanyaan apakah produk tersebut masih disebut songket atau hanya bermotif songket. Pembedaan ini penting agar pembeli tidak keliru dan pengrajin tidak dirugikan. Ringkasan perubahan pada ketiga wujud kebudayaan disajikan pada Tabel 2.

Untuk membantu pembaca membedakan, perubahan artefak dapat dibagi menjadi tiga tingkat. Tingkat pertama adalah songket tenun tangan yang tetap memakai bahan dan teknik tradisional, tetapi dipakai untuk fungsi baru, seperti pada busana pesta. Tingkat kedua adalah produk dengan bahan atau teknik baru yang mengambil motif songket, seperti selendang cetak atau panel fasad. Tingkat ketiga adalah pengalihan motif ke media non-kain, seperti huruf digital atau ornamen bangunan. Pembagian ini merupakan penafsiran penulis berdasarkan contoh-contoh dalam pustaka. Semakin jauh sebuah produk dari tenun tangan, semakin besar kebutuhan untuk menjelaskan makna dan asal-usulnya, karena benda itu tidak lagi membawa jejak proses tradisional. Wang dkk. (2024) mengingatkan bahwa keaslian, keutuhan, dan keberlanjutan perlu dijaga dalam pelestarian, sehingga produk baru sebaiknya tidak menggantikan, tetapi melengkapi, songket tenun tangan.

Tabel 2. Ringkasan perubahan songket berdasarkan wujud kebudayaan

Indikator	Kondisi tradisional	Kondisi modern	Tingkat perubahan
Ide (makna motif)	Motif membawa makna, status, dan identitas	Makna dipertahankan secara niat, tetapi rawan hilang pada produk massal	Sedang

Aktivitas (tenun, pemakaian, pewarisan)	Tenun tangan, dipakai di adat, diwariskan turun-temurun	Dipakai lebih luas, menjadi kegiatan ekonomi, regenerasi lemah	Tinggi
Artefak (bentuk, bahan, fungsi)	Kain berbenang emas atau perak untuk busana adat	Selendang, gaun, tanjak, fasad, dan produk digital	Sangat tinggi

Urutan tingkat perubahan ini sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) bahwa wujud yang paling konkret cenderung paling mudah berubah, sedangkan wujud yang abstrak, seperti ide dan nilai, lebih lambat berubah karena tertanam dalam cara berpikir masyarakat. Ini kabar baik bagi songket: selama nilai dasarnya masih diingat dan diajarkan, bentuk luarnya dapat berubah tanpa membuat identitasnya hilang.

Pembahasan berikutnya menggunakan teori akulturasi. Dua pertanyaan Berry (1997) dapat diterapkan pada songket dengan cara berikut. Pertanyaan pertama: apakah identitas songket sebagai kain Palembang tetap dijaga? Pertanyaan kedua: apakah songket terbuka pada bentuk, bahan, dan pasar modern? Jawaban atas dua pertanyaan ini menentukan strategi yang muncul. Perlu diingat bahwa teori Berry awalnya dipakai untuk manusia yang berpindah budaya, sehingga penerapannya pada benda budaya adalah penyesuaian. Karena itu, strategi di bawah ini dinilai dari sikap para pelaku di sekitar songket, yaitu perancang, pengrajin, pembeli, dan pemerintah, sebagaimana tercermin dalam kajian-kajian yang ada.

Integrasi. Berdasarkan teori akulturasi, integrasi adalah pola yang paling terlihat pada inovasi songket. Contoh paling jelas adalah *scarf* yang tetap memakai motif asli dan menjaga filosofinya sambil memenuhi selera pasar modern (Safitri dkk., 2026). Contoh lain adalah tanjak songket yang tetap menjadi pelengkap pakaian adat tetapi juga tampil di bangunan modern (Mubarat dkk., 2024), serta fasad neo-vernakular yang memakai bahan modern namun membawa motif lokal (Primanisa dkk., 2025). Pada contoh-contoh ini dua hal berjalan bersama: identitas Palembang tetap tampak dan bentuk modern diterima. Strategi ini umumnya dianggap paling sehat karena menghasilkan penyesuaian terbaik (Berry, 2005), dan pada penelitian di Jakarta pun integrasi menjadi pola yang paling banyak dipilih oleh remaja etnis Tionghoa (Ninawati dkk., 2022).

Asimilasi. Asimilasi muncul ketika motif songket dipakai hanya sebagai hiasan tanpa makna atau cerita, sehingga produk tidak berbeda dari produk massal lain. Tekanan dari mode modern dan produk murah membuka godaan ini, misalnya dengan menyederhanakan motif atau meniru produk cetak. Catatan tentang penerapan motif yang terkesan dipaksakan pada ruang publik (Mubarat dkk., 2022) menunjukkan bahwa risiko ini nyata. Wang dkk. (2024) pada kasus tenun brokat Tujia di Tiongkok juga mengingatkan bahwa pelestarian yang tampak berkembang di permukaan dapat menjadi "perusakan yang melindungi" apabila melanggar keaslian dan keutuhan warisan budaya. Jadi, asimilasi bukan pola utama, tetapi risiko yang perlu diwaspadai.

Separasi. Separasi terlihat pada pandangan bahwa songket hanya boleh dipakai dalam bentuk dan acara tertentu. Sikap ini bernilai karena menjaga kemurnian adat, misalnya pada upacara pernikahan, dan makna motif seperti naga besaung memang erat dengan prosesi tersebut (Riski & Misnawati, 2023). Namun, jika menjadi satu-satunya cara, separasi membuat songket sulit hidup di luar upacara, dan minat generasi muda dapat menurun seperti yang ditemukan di Muara Penimbung Ulu (Jannariani dkk., 2025). Dengan demikian, separasi menjaga makna tetapi berisiko mengurangi jumlah pemakai dan pembuat.

Marginalisasi. Marginalisasi adalah kondisi paling berbahaya, yaitu songket tidak lagi dipakai, tidak lagi dibuat, dan tidak diganti oleh bentuk budaya baru yang bermakna. Gejalanya terlihat pada ancaman yang dicatat dalam kajian songket, yaitu perubahan mode, kurangnya regenerasi pengrajin, dan persaingan dengan tekstil modern (Indriani dkk., 2024), serta minimnya penenun generasi muda (Jannariani dkk., 2025). Bila ketiganya berjalan tanpa penanganan, songket dapat terpinggirkan. Karena itu berbagai kegiatan revitalisasi dan

pemberdayaan usaha kecil penting sebagai rem agar marginalisasi tidak terjadi. Pembahasan pola akulturasi dirangkum pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan pola akulturasi songket Palembang

Indikator	Bentuk di lapangan (berdasarkan pustaka)	Kecenderungan
Integrasi	Scarf bermotif asli, tanjak songket, fasad neo-vernakular	Dominan
Asimilasi	Motif dipakai tanpa makna dan terkesan dipaksakan	Risiko, muncul sebagian
Separasi	Songket hanya untuk acara adat tertentu	Ada, tetapi terbatas
Marginalisasi	Penenun muda sedikit dan regenerasi lemah	Ancaman bila tidak ditangani

Keempat strategi ini dapat hadir bersamaan pada waktu yang sama, karena setiap pelaku memilih jalannya sendiri. Seorang pengrajin yang menjaga tenun tangan untuk pernikahan adat cenderung separasi, sedangkan perancang busana yang memadukan songket dengan satin cenderung integrasi. Penjual yang hanya mencetak motif murah tanpa penjelasan cenderung asimilasi. Jika semua berjalan tanpa arah bersama, kekuatan integrasi dapat melemah. Karena itu, kesepakatan tentang batas perubahan yang dapat diterima, misalnya dengan mempertahankan penjelasan motif dan membedakan jenis produk, akan membantu mengarahkan inovasi ke strategi integrasi.

Penilaian pelestarian berikut mengikuti empat indikator UNESCO (2003). Dalam teori ini, tujuan pelestarian bukan membekukan budaya, melainkan memastikan budaya itu terus hidup dalam masyarakatnya. Karena itu, perubahan bentuk tidak dianggap bertentangan dengan pelestarian selama praktik, pengetahuan, dan pelakunya tetap ada. Di Indonesia, upaya pelestarian songket dilakukan oleh banyak pihak, mulai dari peneliti, pelaku usaha, hingga pemerintah kota, sehingga setiap indikator perlu dilihat dari peran masing-masing pihak tersebut.

Dokumentasi. Berdasarkan teori pelestarian, dokumentasi berarti mencatat motif, makna, teknik, dan sejarah. Kajian ilmiah yang dipakai dalam artikel ini pada dasarnya sudah menjadi bentuk dokumentasi: ada yang mencatat makna simbolik motif naga besaung (Riski & Misnawati, 2023), ada yang mengkaji bentuk, warna, dan nilai filosofi songket lepus berakam (Juliana & Batu Bara, 2026), dan ada yang menganalisis representasi multikultural pada songket lepus (Hutadjulu, 2022). Meski begitu, dokumentasi yang mudah diakses masyarakat umum, misalnya katalog motif lengkap dengan makna dan cerita, masih perlu diperbanyak. Studi tenun di Ekuador menunjukkan bahwa pelestarian perlu melampaui dokumentasi dan melibatkan komunitas secara aktif (Maldonado-Erazo dkk., 2025). Tanpa itu, makna motif hanya hidup di ingatan segelintir orang.

Pewarisan. Pewarisan adalah indikator terlemah menurut pustaka. Regenerasi penenun disebut sebagai ancaman (Indriani dkk., 2024; Jannariani dkk., 2025), dan penelitian di Ekuador juga menempatkan kurangnya pewarisan antargenerasi sebagai ancaman utama tradisi tenun (Maldonado-Erazo dkk., 2025). Wang dkk. (2024) menekankan bahwa pelaku utama pewarisan warisan budaya adalah manusia, sehingga cara pandang pengrajin terhadap budayanya sangat menentukan. Contoh yang dapat dipelajari datang dari Pringgasela, Lombok Timur, yang melestarikan tenun lewat pendidikan budaya di sekolah, pelatihan menenun bagi generasi muda, dan sekolah tenun gratis (Maulana dkk., 2025). Karena itu, pembelajaran menenun di sekolah, sanggar, dan komunitas di Sumatera Selatan perlu diperkuat, dan pekerjaan penenun harus dibuat layak secara ekonomi agar anak muda mau meneruskannya.

Promosi. Promosi tampak cukup kuat. Songket dijadikan cinderamata pariwisata (Safitri dkk., 2026), tampil sebagai tanjak di bangunan (Mubarat dkk., 2024), hadir di fasad gedung pemerintahan (Primanisa dkk., 2025), dan diperkenalkan oleh pemerintah kota lewat

ruang publik (Mubarat dkk., 2022). Semua ini membuat songket lebih dikenal. Tantangannya adalah menjaga agar promosi tidak hanya menjual gambar, tetapi juga menyampaikan asal-usul dan makna. Label produk, kartu cerita motif, dan penjelasan dari penjual dapat membantu hal ini.

Revitalisasi. Revitalisasi berarti menghidupkan kembali fungsi budaya agar relevan. Inovasi selendang, gaun, tanjak, fasad, dan bahan belajar adalah bentuk revitalisasi karena memberi songket peran baru di kehidupan modern. Upaya menghidupkan usaha songket di Kota Palembang juga disebut sebagai bagian dari usaha mengembalikan kejayaan songket (Indriani dkk., 2024). Revitalisasi akan berhasil bila inovasi dilakukan bersama pengrajin, bukan hanya oleh desainer luar, sehingga manfaat ekonominya kembali kepada pemilik budaya. Pendekatan partisipatif seperti ini juga menjadi kunci pada penelitian pelestarian tenun di Ekuador (Maldonado-Erazo dkk., 2025). Penilaian pelestarian dirangkum pada Tabel 4.

Tabel 4. Ringkasan penilaian pelestarian songket Palembang

Indikator	Kondisi berdasarkan pustaka	Penilaian
Dokumentasi	Banyak kajian ilmiah, tetapi katalog makna untuk umum masih terbatas	Cukup
Pewarisan	Regenerasi penenun lemah	Lemah
Promosi	Cinderamata, tanjak, fasad, dan ruang publik	Kuat
Revitalisasi	Banyak inovasi produk dan pemberdayaan usaha	Cukup kuat

Keempat indikator pelestarian saling berkaitan. Dokumentasi menyediakan bahan bagi pewarisan, karena guru dan murid memerlukan catatan motif, makna, dan teknik. Pewarisan memastikan ada orang yang mampu membuat songket sehingga promosi memiliki isi yang dapat ditawarkan. Promosi menciptakan permintaan yang membuat pekerjaan menenun menarik secara ekonomi. Revitalisasi lewat inovasi menghubungkan semuanya dengan kehidupan masa kini. Bila salah satu indikator lemah, indikator lain ikut terganggu. Pada kasus songket, lemahnya pewarisan dapat membuat keberhasilan promosi dan revitalisasi tidak bertahan lama.

Berdasarkan pembahasan di atas, ketiga masalah penelitian dapat dijawab. Pertama, perubahan songket dari tradisional ke modern paling kuat terjadi pada wujud artefak, cukup kuat pada wujud aktivitas, dan paling lambat pada wujud ide. Songket kini tidak hanya kain adat, tetapi juga produk mode, cinderamata, ikon kota, dan bahan belajar. Kedua, pola akulturasi yang paling terlihat adalah integrasi. Inovasi yang berhasil adalah inovasi yang tetap membawa motif dan filosofi asli sambil menyesuaikan bentuk dengan kebutuhan modern. Ketiga, upaya pelestarian sudah kuat pada promosi dan revitalisasi, cukup pada dokumentasi, tetapi lemah pada pewarisan. Dengan kata lain, songket mudah tampil di pasar, tetapi belum tentu mudah bertahan jika tidak ada penenun baru.

Hasil ini sejalan dengan pesan umum dari teori yang dipakai, yaitu bahwa budaya yang sehat bukan budaya yang tidak berubah, melainkan budaya yang berubah sambil menjaga intinya. Perubahan songket menjadi sehat jika bentuknya boleh berubah, tetapi makna, keterampilan, dan manfaat bagi pengrajin tetap terjaga. Secara praktis, hal ini berarti pengrajin dan pelaku usaha perlu memberi label yang jelas antara songket tenun tangan dan produk bermotif songket, desainer perlu mempelajari makna motif dan melibatkan penenun, serta pemerintah daerah dan sekolah perlu mendukung pelatihan menenun dan katalog motif yang dapat diakses publik.

Bagi generasi muda, pesan dari pembahasan ini adalah bahwa menjaga songket tidak harus berarti memakai kain adat lengkap pada setiap kesempatan. Generasi muda dapat memakai selendang, aksesori, atau busana yang memuat motif songket, sambil mengetahui cerita di balik motifnya, dan sebagian dapat belajar menenun agar keterampilan itu tidak berhenti. Bagi pemerintah daerah, dukungan perlu mencakup pelatihan, pasar, dan perlindungan bagi penenun, bukan hanya penerapan motif pada bangunan. Contoh dari

Pringgasela memperlihatkan bahwa pendidikan di sekolah, pelatihan bagi anak muda, dan promosi produk daerah dapat berjalan bersama (Maulana dkk., 2025). Pola serupa dapat diadaptasi di Sumatera Selatan dengan menyesuaikan kondisi setempat.

Terakhir, perlu ditegaskan keterbatasan pembahasan ini. Temuan disusun dari kajian pustaka, sehingga suara penenun, pembeli, dan pelaku usaha belum terdengar langsung. Beberapa kesimpulan, seperti penilaian kuat dan lemah pada indikator pelestarian, bersifat tafsiran yang perlu diuji. Penelitian lapangan dengan wawancara dan observasi akan memberi gambaran yang lebih tajam, terutama tentang alasan generasi muda memilih atau meninggalkan pekerjaan menenun serta tentang bagaimana pembeli memahami perbedaan songket tenun tangan dan produk bermotif songket.

SIMPULAN

Songket Palembang berubah dari kain adat menjadi produk modern terutama pada artefak dan aktivitas, sedangkan makna motif berubah paling lambat. Pola akulturasi yang dominan adalah integrasi, dengan asimilasi sebagai risiko dan marginalisasi sebagai ancaman. Pelestarian kuat pada promosi dan revitalisasi, tetapi lemah pada pewarisan keterampilan. Pengrajin dan desainer disarankan mencantumkan makna motif pada setiap produk dan membedakan songket tenun tangan dari produk bermotif songket. Pemerintah daerah dan sekolah disarankan menguatkan pelatihan menenun agar penenun baru lahir. Peneliti berikutnya disarankan melakukan penelitian lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

Andini, S. S. & Susanti, L. R. R. 2024. Function And Meaning Of Palembang Songket Fabric Decorative Varieties. *HISTORIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 12(2): 711. Https://Doi.Org/10.24127/Hj.V12i2.9778

Berry, J. W. 1997. Immigration, Acculturation, And Adaptation. *Applied Psychology*, 46(1): 5–34. Https://Doi.Org/10.1111/J.1464-0597.1997.Tb01087.X

Berry, J. W. 2005. Acculturation: Living Successfully In Two Cultures. *International Journal Of Intercultural Relations*, 29(6): 697–712. Https://Doi.Org/10.1016/J.Ijintrel.2005.07.013

Hadi, G. S., Noviyanti, A. F. & Setiyawati, A. 2024. Preservasi Kebaya Tradisional Di Era Modernisasi (Studi Kasus Salon Pengantin Yudistira Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember). *Future Academia*, 2(2): 80–89. Https://Doi.Org/10.61579/Future.V2i2.98

Hutadjulu, D. M. 2022. Examining Multicultural Representation In Lepus Songket Of Palembang. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 24(1): 1–8. Https://Doi.Org/10.26623/Jdsb.V24i1.3336

Indah, M. P. & Irmayanti. 2026. The Suitability Of The "Smaraghya Elare" Gala Gown Integrating Lepus Songket Fabric. *Journal Of Creativity Student*, 9(1): 339–351. Https://Journal.Unnes.Ac.Id/Journals/Jcs/Article/Download/48819/9657/168139

Indriani, R. A. R. F., Marsinah, M., Hanadya, D., Auliana, N. U. & Purwanto, M. B. 2024. Perjalanan Songket: Transformasi Menghidupkan UMKM Di Kota Palembang. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 3(2): 209–216. Https://Doi.Org/10.30640/Cakrawala.V3i2.2643

Jannariani, R., Rizki, P. M. & Yulasteriyani. 2025. Minat Generasi Zoomer Dalam Menenun Songket Palembang Di Desa Muara Penimbung Ulu. *Jurnal Masyarakat Maritim*, 9(1). Https://Doi.Org/10.31629/Jmm.V9i1.7109

Juliana, N. & Batu Bara, Q. N. M. 2026. Kajian Bentuk Dan Makna Ragam Hias Songket Lepus Berakam Palembang. *Besaung: Jurnal Seni, Desain Dan Budaya*. Https://Ejournal.Uigm.Ac.Id/Index.Php/Besaung/Article/Download/6956/3042/24813

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Maldonado-Erazo, C. P., Zurita-Polo, S. M. Dkk. 2025. Cultural Dimensions Of Territorial Development: A Plan To Safeguard The Intangible Cultural Heritage Of Guano's Knotted Carpet Weaving Tradition, Chimborazo, Ecuador. *Heritage*, 8(2): 60. Https://Doi.Org/10.3390/Heritage8020060

Maulana, E. M. Z., Zidni, Hafiz, A., Purnama, L. W. A. & Rahmawati, B. F. 2025. Peran Pelestarian Tenun Tradisional Dalam Membentuk Identitas Budaya Masyarakat Pringgasela Lombok Timur. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 11(4): 1155–1170. Https://E-Journal.Hamzanwadi.Ac.Id/Index.Php/Jhm/Article/Download/36569/8854/215433

Mubarat, H., Saaduddin & Ilhaq, M. 2022. Implementasi Ragam Hias Songket Palembang Pada Ruang Publik Sebagai Representasi Estetik Budaya Lokal Palembang. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 11(2). Https://Jurnal.Unimed.Ac.Id/2012/Index.Php/Gorga/Article/Download/39818/19965

Mubarat, H., Iswandi, H., Kurniawan, H. & Ghaly, A. 2024. Visualization And Philosophical Meaning Of Tanjak As A Local Cultural Icon In Building Structures In Palembang City. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(1). Https://Jurnal.Unimed.Ac.Id/2012/Index.Php/Gorga/Article/Download/58194/23941

Musodiqoh, U. A. & Kusno. 2025. Eksplorasi Etnomatematika Pada Kain Songket Palembang. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 12(1): 167–182. Https://Jurnal.Unigal.Ac.Id/Jwp/Article/Download/16793/9139

Ninawati Dkk. 2022. Hubungan Identitas Nasional Dengan Pola Akulturasi Remaja Etnis Tionghoa Di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(1): 165–173. Https://Doi.Org/10.24912/Jmishumsen.V6i1.13451

Primanisa, Q., Rukayah, R. S. & Indrosaptono, D. 2025. Implementasi Songket Pada Bangunan Pemerintahan Kota Palembang: Wujud Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular. *Nalars*, 24(2): 123–130. Https://Doi.Org/10.24853/Nalars.24.2.123-130

Ramona, N., Warsani, H. & Puspita, R. 2025. Transformasi Motif Songket Sebagai Bagian Dari Budaya Lokal Dalam Menjaga Tradisi Di Era Kontemporer: Integrasi Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jejak*, 5(2): 100–112. Https://Doi.Org/10.22437/Jejak.V5i2.50364

Riski, U. B. & Misnawati, D. 2023. Makna Simbolik Motif Naga Besaung Pada Kain Songket Di Fikri Songket Kota Palembang. *Nivedana: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(1). Https://Jurnal.Radenwijaya.Ac.Id/Index.Php/NIVEDANA/Article/Download/825/479

Safitri, A., Setiawan, H. & Alfitriani. 2026. Transformasi Motif Songket Palembang Ke Desain Scarf Modern Sebagai Inovasi Cinderamata Pariwisata. *Jurnal Kajian Pariwisata*, 8(1): 62–69. Https://Doi.Org/10.51977/7vs21d60

UNESCO. 2003. *Convention For The Safeguarding Of The Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO. Https://Ich.Unesco.Org/En/Convention

Wang, P., Ruangchewin, P. & Panthupakorn, P. 2024. Research On The Protection And Inheritance Strategies Of Intangible Cultural Heritage: The Case Of Traditional Tujia Brocade Weaving Technique In China. *Journal Of Roi Kaensarn Academi*, 9(3). Https://So02.Tci-Thaijo.Org/Index.Php/JRKSA/Article/Download/266065/179554